

## MENELAAH EKSISTENSI YESUS KRISTUS DALAM INJIL YOHANES 1:1-14 MENGGUNAKAN KONSEP PARADOKS ABSOLUT SOREN KIERKAGARD

Selestianus Bhago Raso<sup>1</sup>, Mauritz Alexander Keu Fua<sup>2</sup>, Marselinus Batu<sup>3</sup>, Regenius  
Regenius Ndewi<sup>4</sup>  
[selestianusbhagoras@gmail.com](mailto:selestianusbhagoras@gmail.com)<sup>1</sup>, [alexanderkeufua@gmail.com](mailto:alexanderkeufua@gmail.com)<sup>2</sup>, [chellobatu@gmail.com](mailto:chellobatu@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[regendndewi@gmail.com](mailto:regendndewi@gmail.com)<sup>4</sup>

Intitut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero

### ABSTRAK

Eksistensialisme Kierkegaard merupakan salah satu aliran filsafat yang menghubungkan eksistensi manusia dengan eksistensi Tuhan. Konsep eksistensialisme religius yang dikemukakan oleh Kierkegaard didasarkan pada asumsi bahwa kehidupan manusia, bersama dengan realitas konkret di sekitarnya, selalu dihadapkan pada pilihan-pilihan yang tidak bisa dipecahkan oleh abstraksi spekulatif. Kierkegaard mengatakan bahwa perjuangan manusia untuk menjadi manusia yang autentik tidak terlepas dari dunia, manusia, dan Yang Transenden. Hal itu dia tegaskan agar manusia tidak menjadi manusia beridentitas absurd atau menunjukkan tindakan palsu. Hal ini sangat dipengaruhi oleh konsep paradoks absolut. Paradoks ini melibatkan pertentangan atau kontradiksi antara dua hal yang tampaknya bertentangan atau tidak dapat disatukan secara logis. Kierkegaard berpendapat bahwa inkarnasi Tuhan adalah paradoks karena memadukan dua sifat yang saling bertentangan, yaitu yang tak terbatas dan yang terbatas, yang ilahi dan yang manusiawi.

**Kata Kunci:** Paradoks Absolut, Inkarnasi Yesus, Logos.

### ABSTRACT

*Kierkegaard's existentialism is one of the schools of philosophy that connects human existence with the existence of God. The concept of religious existentialism proposed by Kierkegaard is based on the assumption that human life, along with the concrete reality around it, is always faced with choices that cannot be solved by speculative abstraction. Kierkegaard said that man's struggle to become an authentic human being is inseparable from the world, man, and the Transcendent. He emphasized this so that humans do not become humans with absurd identities or show false actions. This is strongly influenced by the concept of absolute paradox. This paradox involves an opposition or contradiction between two things that seem to be contradictory or cannot be logically united. Kierkegaard argues that the incarnation of God is a paradox because it blends two conflicting natures, namely the infinite and the finite, the divine and the human.*

**Keyword:** Absolute Paradox, Incarnation Of Jesus, Logos.

### PENDAHULUAN

Eksistensialisme merupakan pemikiran kefilosofan yang hadir dengan tema khusus, yakni tentang eksistensi (keberadaan) manusia. Manusia adalah Individu yang Bereksistensi Manusia adalah makhluk yang memiliki kecenderungan untuk selalu berelasi, tidak hanya dengan sesama manusia akan tetapi juga dengan alam sekitarnya. Kecenderungan relasional dengan alam semesta terwujud dalam bentuk kepedulian manusia terhadap berbagai persoalan yang muncul di sekitarnya. Perbincangan dan kajian tentang eksistensi manusia pada intinya berupaya menata dan memperbaiki interpretasi (penafsiran) tentang manusia.

Manusia harus dipahami dan dihadirkan sebagai individu yang memiliki kedirian unik, bebas dan terlepas dari ikatan gerombolan, karena manusia bukan gerombolan tetapi individu. Bahkan manusia sebenarnya tidak ada karena manusia hanyalah hasil abstraksi serta interpretasi (penafsiran) atas individu, dan yang ada hanyalah individu. Dengan

demikian individu memiliki kebebasan diri dan tidak dapat dibebani oleh konsekuensi apapun dari manusia dalam arti gerombolan, karena individu bersifat konkret, tidak abstrak dan tidak pula universal. Pertanyaan bagaimana manusia berada, merupakan jalan yang dapat menghantarkan kajian tentang manusia kepada hakikat dari manusia itu sendiri. Pertanyaan ini sekaligus menciptakan karakteristik manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan makhluk lainnya. Unsur terpenting dari karakteristik tersebut adalah aktivitasnya yang mencakup jasmani dan ruhani. Dari aktivitas itulah akan diperoleh gambaran tentang eksistensinya sebagai manusia.

Konsep eksistensialisme religius yang dikemukakan oleh Kierkegaard didasarkan pada asumsi bahwa kehidupan manusia, bersama dengan realitas konkret di sekitarnya, selalu dihadapkan pada pilihan-pilihan yang tidak bisa dipecahkan oleh abstraksi spekulatif. Kierkegaard mengucapkan konsep paradoks absolut berkaitan dengan ide bahwa kebenaran tertinggi dan yang paling penting dalam iman Kristen adalah inkarnasi Tuhan, di mana Tuhan yang tak terbatas dan abadi menjadi manusia dalam pribadi Yesus Kristus. Paradoks ini melibatkan pertentangan atau kontradiksi antara dua hal yang tampaknya bertentangan atau tidak dapat disatukan secara logis. Kierkegaard berpendapat bahwa inkarnasi Tuhan adalah paradoks karena memadukan dua sifat yang saling bertentangan, yaitu yang tak terbatas dan yang terbatas, yang ilahi dan yang manusiawi. Ia berpendapat bahwa hanya melalui iman, individu dapat mencapai pemahaman yang lebih tinggi tentang paradoks ini. Iman bukanlah sekadar keyakinan intelektual, tetapi juga melibatkan keterlibatan pribadi dan eksistensial dengan Tuhan yang menjadi manusia.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif termasuk dalam jenis penelitian yang *literature research* yang berfungsi memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. *Literature research* berusaha mengungkap secara deskriptif dan mendalam suatu persoalan, masalah atau bahkan peristiwa dengan sebenarnya, dalam hal ini adalah tentang telaah eksistensi Yesus dalam Injil Yohanes menggunakan konsep Paradoks Absolut Soren Kierkegaard.

Teknik pengumpulan data dan jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, dengan menyajikan data secara sistematis agar lebih mudah untuk disimpulkan dan dipahami. Selanjutnya dilakukan pendeskripsian secara analitis, yaitu suatu penelitian yang menghubungkan data sesuai dengan kategori sehingga dapat dicapai deskripsi baru dan diharapkan dapat membentuk teori baru.

Pada tahap awal, setelah peneliti membaca, memahami dan mencermati secara mendalam, peneliti memilah pemikiran filsuf Kierkegaard tentang eksistensi manusia menggunakan konsep paradoks Absolut. Selanjutnya, sub-sub bahasan tersebut dianalisis dengan menggunakan konsep eksistensialisme Yesus Kristus dalam Injil Yohanes 1:1-14, yang berupaya menjelaskan eksistensi Yesus sebagai Tuhan dan manusia dengan menggunakan pendekatan paradoks Absolut Soren Kierkegaard.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Singkat Soren Kierkegaard**

Soren Aabey Kierkegaard adalah seorang filsuf eksistensialisme. Ia lahir di Kopenhagen, pada 5 Mei 1813, besar dari keluarga Kristen Lutheran. Semasa kecil, ia didik ayahnya secara keras dan tegas. Ayahnya sendiri dikenal rajin beribadah dan tekun terhadap agamanya. Akan tetapi, juga menyimpan pengalaman keberdosaan, perselingkuhan dan hubungan gelap. Pengalaman itu menjadikan ayahnya trauma dan terbebani rasa dosa. Pada gilirannya menjadikan ayahnya sebagai seorang yang melankolis. Karakter ini yang kelak diwariskan kepada Kierkegaard. Kierkegaard sendiri

juga punya masalah-masalah serupa, yang membuatnya menjadi amoral.<sup>1</sup>

Kierkegaard menempuh studi teologi dan filsafat di Universitas Kopenhagen, pada tahun 1830. Lalu pada tahun 1837 berkenalan dengan Regina Olsen, seorang gadis yang usianya 14 tahun dan bertunangan pada tahun 1840. Regina memiliki peran penting dalam karya-karya Kierkegaard. Tulisan Kierkegaard diwarnai oleh pengalaman hubungan cinta dengan Regina. Karena hubungan dengan Regina Olsen inilah, yang banyak membentuk pemikirannya menjadi seorang eksistensialis.

Tahun 1831, Kierkegaard menulis disertasi tentang konsep ironi Sokrates. Dalam sejarahnya, konsep Sokrates tentang ironi adalah hal penting. Bahkan tulisan-tulisan Plato pun diwarnai oleh konsep ini. Seperti diketahui, Sokrates menggiring rekan-rekan bicarannya pada ironi (merasa tahu, sampai pada pengakuan bahwa sebetulnya dia tidak tahu apa-apa). Kierkegaard menggali konsep itu dari Sokrates. Dan konsep itu terus mewarnai karya-karyanya, termasuk dalam eksistensialismenya. Kemudian pada tahun 1843, ia menulis karya yang berjudul *Either/Or* yang berbicara mengenai pilihan atas kebebasan. Kemudian Kierkegaard bahagia, ketika Regina Olsen menikah dengan Friedrich Schlegel di tahun 1847. Dan Kierkegaard meninggal di Kopenhagen pada 11 November. Memahami biografi Kierkegaard cukup penting untuk memahami pemikirannya. Karena eksistensialisme itu berkaitan erat dengan pengalaman subjektifnya. Beberapa karya Kierkegaard, di antaranya: *Philosophical Fragments*, *Stage on Life's*, *Attack Upon Christendom*, *Fear and Trembling*, *Works of Love*, dan lainnya.<sup>2</sup>

### **Konsep Paradoks Absolut Tuhan menurut Soren Kierkegaard**

Eksistensialisme religius adalah aliran filsafat yang menghubungkan eksistensi manusia dengan eksistensi Tuhan. Konsep eksistensialisme religius yang dikemukakan oleh Kierkegaard didasarkan pada asumsi bahwa kehidupan manusia, bersama dengan realitas konkret di sekitarnya, selalu dihadapkan pada pilihan-pilihan yang tidak bisa dipecahkan oleh abstraksi spekulatif. Bagi Kierkegaard, pemikiran spekulatif yang dikembangkan secara kolektif akan mengurangi eksistensi manusia sebagai individu yang unik dan tunggal.<sup>3</sup> Kierkegaard mengucapkan konsep paradoks absolut berkaitan dengan ide bahwa kebenaran tertinggi dan yang paling penting dalam iman Kristen adalah inkarnasi Tuhan, di mana Tuhan yang tak terbatas dan abadi menjadi manusia dalam pribadi Yesus Kristus. Paradoks ini melibatkan pertentangan atau kontradiksi antara dua hal yang tampaknya bertentangan atau tidak dapat disatukan secara logis. Kierkegaard berpendapat bahwa inkarnasi Tuhan adalah paradoks karena memadukan dua sifat yang saling bertentangan, yaitu yang tak terbatas dan yang terbatas, yang ilahi dan yang manusiawi. Bagi Kierkegaard sebagaimana terdapat dalam *Philosophical Fragments*, konsep Tuhan sendiri sulit dijabarkan dan definisi kata “ Tuhan” hampir tidak mungkin dirumuskan. Mengapa demikian? Karena Tuhan pada dasarnya adalah “Yang tidak diketahui “.<sup>4</sup> Tuhan yang tak terbatas dan abadi menjadi manusia dengan segala keterbatasan dan kelemahannya. Ini menghasilkan ketegangan paradoksal yang sulit dipahami secara rasional. Bagi Kierkegaard, paradoks absolut ini memerlukan iman yang melampaui akal sehat dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya oleh pemikiran rasional. Ia

---

<sup>1</sup> F. Budi Hardiman. *Pemikiran Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. (Yogyakarta: Kanisius, 2019), hlm. 237

<sup>2</sup> *Ibid.*, 238

<sup>3</sup> Sigit Kamseno, Saraswati Putri, Naupal, “Problematika Paradox of Tolerance dalam Implementasi Pengarusutamaan Moderasi Beragama, Sebuah Perspektif Filsafat”, *Jurnal Bimas Islam*, 15:2 ( Universitas Indonesia: November 2022), hlm. 280.

<sup>4</sup> Soren Kierkegaard, Howard V. Hong, dan Edna H. Hong, *Philosophical Fragments* (Princeton: Princeton university press, 1985), hlm. 39

berpendapat bahwa hanya melalui iman, individu dapat mencapai pemahaman yang lebih tinggi tentang paradoks ini. Iman bukanlah sekadar keyakinan intelektual, tetapi juga melibatkan keterlibatan pribadi dan eksistensial dengan Tuhan yang menjadi manusia.

Dalam pemikiran Kierkegaard, paradoks absolut menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan melibatkan ketegangan dan kontradiksi. Ia menekankan pentingnya pengambilan risiko eksistensial dan keputusan yang penuh tanggung jawab dalam mempertahankan iman dan menjalani kehidupan Kristiani yang autentik. Pemikiran Kierkegaard ini berpengaruh dalam teologi Kristen dan filsafat eksistensial, mengingatkan kita bahwa aspek-aspek kehidupan yang paling penting sering kali melibatkan paradoks dan ketidakpastian yang tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh akal manusia saja. Menurut Thomas Hidya Tjaya, menurut pemikiran Kierkegaard, istilah “yang tidak diketahui” adalah satu-satunya cara kita menyebut Tuhan. Tuhan tidak dapat dipahami karena kemampuan akal manusia yang terbatas. Keterbatasan akal manusia adalah alasan mengapa manusia tidak bisa mengenal Tuhan. Dengan kata lain, agar pengetahuan tentang Tuhan menjadi mungkin, Tuhan harus menjadi objek penyelidikan dan pengujian bagi akal manusia.<sup>5</sup> Kierkegaard menyatakan bahwa segala objek pengetahuan, termasuk Tuhan, harus tunduk pada prinsip-prinsip akal budi dan hukum-hukum rasionalitas. Namun, karena Tuhan sebagai pencipta alam semesta menentukan semua hukum, termasuk prinsip-prinsip akal budi, maka Tuhan melampaui batas akal budi manusia. Tuhan sebagai entitas yang transenden, yaitu melebihi batas-batas alam semesta dan pemahaman manusia. Tuhan adalah pencipta alam semesta dan sumber segala hukum yang ada. Dalam konsepnya, Tuhan adalah keberadaan yang mutlak dan tidak tergantung pada dunia atau manusia.

Pandangan Kierkegaard, konsep Tuhan melibatkan pengalaman yang subjektif, eksistensial, dan transenden. Tuhan tidak dapat sepenuhnya dipahami oleh akal manusia, namun dapat didekati melalui pengalaman iman dan keterlibatan pribadi yang mendalam. Dalam “Philosophical Fragments,” Kierkegaard menggambarkan Tuhan sebagai “sesuatu yang terus-menerus mendekati.” Manusia hanya dapat mempercayai keberadaan Tuhan sebagai objek kepercayaan.<sup>6</sup> Namun, Kierkegaard juga menekankan pentingnya pengalaman pribadi dan relasi individu dengan Tuhan. Bagi Kierkegaard, pengalaman keberadaan Tuhan terjadi melalui iman dan keterlibatan pribadi yang mendalam dengan Tuhan. Individu dapat membangun hubungan subjektif dengan Tuhan melalui pengalaman eksistensial yang melibatkan komitmen, keputusan, dan pengorbanan.

Menurut Kierkegaard dalam *The Concept of Anxiety*, ‘Tuhan’ memiliki sifat eksistensial yang berarti terkait langsung dengan kehidupan manusia, sama seperti konsep adil, setia, dan sebagainya. Dengan konsep eksistensial ini, orang biasanya tidak sibuk mencari definisinya, tetapi lebih suka merasakan dan mengalaminya secara langsung. Kierkegaard juga menjelaskan dalam *The Concept of Anxiety* bahwa konsep-konsep eksistensial ini tidak dapat ditemukan melalui pemikiran rasional, melainkan hanya melalui pengalaman pribadi. Sama halnya dengan konsep Tuhan, manusia hanya dapat mengenal Tuhan dengan sungguh-sungguh melalui hubungan pribadi dengan-Nya.<sup>7</sup> Jika seseorang sudah memiliki hubungan dengan Tuhan, tidak perlu terus-menerus mencoba membuat definisi tentang Tuhan. Dengan kata lain, satu-satunya cara yang valid untuk membangun konsep tentang Tuhan adalah dengan memahami konsep itu sendiri, karena

---

<sup>5</sup> Thomas Hidya Tjaya, *Dunia, Manusia, Dan Tuhan, Dengan Tekun Dan Gentar: Menelusuri Diskursus Kierkegaard Tentang Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 258.

<sup>6</sup> Soren Kierkegaard, Howard V. Hong, dan Edna H. Hong, *op. Cit.*, hlm. 44

<sup>7</sup> Eugenita Garot, *Pergumulan Individu Dan Kebatiniahan menurut Soren Kierkegaard* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm. 96-97.

“Tuhan adalah konsepsi yang paling tinggi, tidak dapat dijelaskan dengan menggunakan hal-hal lain, tetapi hanya dapat dijelaskan melalui proses pencarian yang semakin mendalam terhadap konsepsi itu sendiri.” Oleh karena itu, Kierkegaard menerima istilah-istilah seperti ‘mahakuasa’, ‘tidak terbatas’, dan sejenisnya yang sering digunakan untuk menggambarkan Tuhan.<sup>8</sup>

Berbeda dengan pandangan Thomas Aquinas, Aquinas berpendapat bahwa tidak perlu menyatakan bahwa Allah ada, karena keberadaan Allah “diketahui dengan sendirinya” atau “*per se notum*”. Ungkapan “Allah mengada” hanyalah pengungkapan eksplisit dari sesuatu yang secara implisit sudah terdapat dalam subjek Allah. Bagi Aquinas, kalimat “Allah ada” adalah sebuah tautologi. Thomas Aquinas menjelaskan bukti keberadaan Allah dalam “*Quinque Viae*” atau “lima jalan” yang diajukannya. Jalan pertama dan paling jelas diambil dari perubahan. Semua hal di dunia ini bergerak. Setiap yang bergerak didorong oleh sesuatu yang lain. Jalan kedua diambil dari konsep “penyebab pelaksana”. Di dunia ini, segala sesuatu terdiri dari rangkaian penyebab. Jalan ketiga diambil dari konsep “keberadaan mungkin” dan “keberadaan wajib”. Di dunia ini, ada hal-hal yang mungkin ada atau tidak ada. Hal-hal muncul dan menghilang. Jalan keempat diambil dari tongkat-tongkat yang terdapat dalam benda-benda. Sementara jalan kelima diambil dari pengaturan dunia. Ada benda-benda yang tidak memiliki pengertian, tetapi bekerja untuk mencapai tujuan mereka.<sup>9</sup>

#### **Menelaah Eksistensi Yesus Kristus Dalam Injil Yohanes 1:1-14.**

##### **❖ Yesus dalam Injil Yohanes**

Yohanes memulai injil ini melalui pernyataan, “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah,” Yohanes memperkenalkan Yesus dengan sebuah istilah yang dikenal baik oleh pembaca dari kalangan Yahudi maupun non-Yahudi. Kata Yunani yang diterjemahkan sebagai “Firman” adalah “*logos*,” yang merupakan kata yang umum dalam filsafat Yunani dan pemikiran Yahudi pada saat itu. Kata “Firman” juga dipahami sebagai sesuatu yang digunakan untuk melakukan kehendak Allah (Mzm 33:6, 107:20, 119:89, 147:15-18). Jadi, bagi pembaca dari kalangan Yahudi, dengan memperkenalkan Yesus sebagai “Firman,” Yohanes membawa mereka kembali pada Perjanjian Lama dimana *logos* atau ‘Firman Allah’ terkait erat dengan perwujudan wahyu Allah. Injil Yohanes menggunakan menggunakan istilah *logos*, yang diterjemahkan ‘firman’ atau ‘kalam’. *Logos* dalam kitab Injil ini, kadang dimaksud untuk menunjukkan firman ilahi mengenai Yesus. Dapat dikatakan bahwa penggunaan umum *logos* dalam Injil Yohanes memperlihatkan Yesus sebagai yang menyatakan *logos* itu (yang berbeda dengan penggunaannya dengan arti kristologis); dan artinya lebih dari sekedar kata-kata yang diucapkan, tetapi menyatakan secara tidak langsung tentang perlunya pendengaran dan pengertian (bnd. Yoh 8:31,51; 5:24).<sup>10</sup>

Dalam Injil Yohanes dapat dilihat bahwa Anak Allah ekuivalen dengan Mesias. Injil Yohanes menekankan keutamaan Bapa dan menyiratkan subordinasi tertentu pada Anak. Misalnya, Yohanes sering menekankan bahwa Yesus diutus oleh Bapa ke dunia (beberapa ayat dalam kitab Injil Yohanes). Yesus sebagai utusan Allah menyatakan kehendak Allah dan mewakili Allah bagi manusia<sup>11</sup>. Yohanes menyampaikan ide bahwa Bapa dan Anak

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Harry Hamersma, *Persolan Ketuhanan Dalam Wacana Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 48-49.

<sup>10</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1 : Allah, Manusia, Kristus* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2011), hlm 363.

<sup>11</sup> Henk Venema, *Injil untuk Semua Orang : Pembibingan ke dalam Ilmu Misiologi* (Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2006), 142.

adalah satu (Yoh. 10:30), yang sekali lagi menyiratkan pekerjaan Allah dalam memberikan dan memelihara kehidupan. Anak tidak terpisah dari Bapa, sebab Anak selalu melakukan pekerjaan yang dikehendaki Bapa (Yoh. 5:36; 10:32; 37-38).

Injil Yohanes juga merupakan satu-satunya Injil yang menekankan bahwa Yesus merupakan *Logos* atau Firman itu sendiri. Injil Yohanes mulai menggunakan identifikasi spesial mengenai Yesus menjadi *Logos* (sabda) Ilahi. Dalam Injil Yohanes 1:1 menggunakan kentara berkata bahwa dalam mulannya merupakan Firman (*Logos*).<sup>12</sup> Dalam ayat yang ke 2 Yohanes menyebutkan bahwa sesungguhnya Firman yang sudah bersama-sama menggunakan Allah. Dalam ayat 13 pasal 1 Injil Yohanes berkata bahwa segala sesuatu dijadikan sang Dia dan tanpa Dia suatu pun yang sudah jadi menurut segala yang sudah dijadikan. Fungsi Firman menurut ayat-ayat ini merupakan menjadi penciptaan. Firman yang sudah sebagai *Logos* sangat kentara pada ayat 14 Injil Yohanes. Dikatakan bahwa Firman itu sudah tiba ke pada dunia. Dari sini bisa disimpulkan bahwa Yesus merupakan Allah dan Firman yang sebagai manusia.

Injil Yohanes hendak menghubungkan peristiwa yang ada dalam kitab Kej. 1 yang dimana menggunakan kata Firman Allah. karena kentara pada Kejadian dikatakan bahwa Allah berfirman pada membangun segala sesuatu, dan Firman yang Allah sampaikan itu sudah sebagai insan pada Yesus. Perspektif Yohanes yang mengungkapkan bahwa Yesus merupakan Firman Allah dan yang merupakan Allah itu sendiri sangat dipahami pada kalangan Kristen pada waktu sekarang ini. Perkembangan pemikiran dalam Yohanes 1:1 mencapai puncaknya. Pertama, Firman itu ada sejak kekekalan. Tidak ada permulaan ketika Dia tidak ada. Kedua, Firman itu bersama-sama dengan Allah. *Logos* dan Allah itu ekuivalen sebab mereka bisa dibedakan. Firma nada bersama-sama Allah sejak kekekalan dan memiliki persekutuan dengan Allah. Ketiga, yang paling menakjubkan, Yohanes memberi tahu kita bahwa “Firman itu adalah Allah (*theos en ho logos*). Kalimat ini tidak dapat diterjemahkan sebagai “Firman itu adalah salah satu Allah”. Ketika nominatif predikat didahului kopula, kata benda yang mendahului kopula menekankan pada kualitas. Jadi, predikat “Allah” (*theos*) yang didahului “adalah” menunjukkan bahwa *Logos* itu Allah. Dia sepenuhnya Allah.<sup>13</sup>

Yohanes juga dengan sengaja menggunakan atau menaruh pengertian dan makna tentang mengenai konsep *Logos* yang dipakai pada prolognya. En archei, yang adalah kalimat pembuka pada Injil ini yang mempunyai kesejajaran yang digunakan dalam Kejadian 1:1. Akan namun pada Kejadian 1:1 ini merujuk pada suatu penciptaan atau karya Allah. Sedangkan Yohanes menyebutkan mengenai penciptaan pada ayat 3. Hal ini berarti bahwa eksistensi *Logos* memang sudah terdapat sebelum penciptaan itu dimulai. *Logos* sudah sudah bersekutu atau beserta menggunakan Allah semenjak semula.

#### ❖ Teologi Injil Yohanes

Teologi Yohanes berpusat pada pribadi Yesus kristus dan wahyu Allah yang diberikan melalui kedatangan Yesus. Pribadi yang bersama Allah sejak kekekalan sekarang menjadi manusia, dan Yohanes memberitahkan kemuliaan-Nya. Injil Yohanes adalah kitab Injil yang memiliki karakteristik atau isi tulisan yang sangat berbeda dengan kitab Injil yang lain. Kitab Injil ini lebih banyak memberikan keterangan mengenai keilahian Yesus dibandingkan dengan kitab-kitab Injil Sinoptik, dan kitab ini diawali dengan tulisan mengenai keberadaan Yesus sebelum segala sesuatu ada.<sup>14</sup> Namun dibalik

---

<sup>12</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2 : Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2011), 363.

<sup>13</sup> Louisa Berkhof, *Teologi Sistematis ; Doktrin Allah* (Surabaya : Momentum, 2010), 145.

<sup>14</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1 : Allah, Manusia, Kristus* (Jakarta: Gunung Mulia, 2016), 248.

penonjolannya terhadap keillahian Yesus disbanding dengan kitab Injil yang lain, kitab Injil ini juga menunjukkan sisi kemanusiaan Yesus. Frasa “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam diantara kita, dan kita telah melihata kemuliaan-Nya”, di satu pihak menekankan bahwa Anak Allahlah yang menyatakan diri-Nya melalui inkarnasi, di lain pihak menyatakan kemanusiaanNya yang sama dengan kemanusiaan kita yang dapat dilihat.<sup>15</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Injil Yohanes memang betul-betul menunjukkan keillahian dan kemanusain Yesus secara bersama sama dan tanpa pemisahan.

### **Korelasi antara isi bacaan Yohanes 1:1-14 dengan Konsep Paradoks Absolut Soren Kierkegaard**

Eksistensi Yesus Kristus dalam Injil Yohanes 1:1-14 menghadirkan konsep teologis yang mendalam dan kompleks. Untuk memahami ini, kita bisa menggunakan pendekatan filsafat dari Soren Kierkegaard, khususnya konsep paradoks absolut. Kierkegaard, seorang filsuf Kristen, menekankan pentingnya iman dalam menghadapi paradoks yang tak dapat dijelaskan secara rasional. Melalui kajian ini, kita akan menguraikan bagaimana paradoks absolut membantu kita memahami eksistensi Yesus Kristus sebagai Firman yang menjadi manusia. Injil Yohanes 1:1-14 menekankan identitas Yesus sebagai Firman yang ilahi dan yang menjadi manusia. Ayat-ayat ini menyatakan bahwa “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah” (Yohanes 1:1). Lebih lanjut, Yohanes 1:14 mengatakan, “Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita.” Kierkegaard memperkenalkan konsep paradoks absolut untuk menggambarkan bagaimana sesuatu yang ilahi bisa bersatu dengan yang manusiawi dalam diri Yesus Kristus. Menurut Kierkegaard, paradoks absolut adalah gagasan bahwa yang tak terbatas (Allah) menjadi yang terbatas (manusia), dan ini adalah hal yang tak dapat dipahami oleh rasio manusia. Paradoks ini hanya dapat diterima melalui iman, bukan melalui pemahaman logis atau rasional.

### **Penerapan Paradoks Absolut pada Eksistensi Yesus**

#### **❖ Firman yang Ilahi dan Manusiawi**

Dalam Yohanes 1:1-14, Firman yang adalah Allah menjadi manusia. Ini menciptakan paradoks: bagaimana mungkin yang tak terbatas menjadi terbatas? Kierkegaard menegaskan bahwa memahami ini memerlukan lompatan iman, di mana seseorang percaya meskipun hal ini tampak bertentangan dengan logika manusia. Dengan demikian, eksistensi Yesus sebagai Firman yang menjelma menjadi manusia dalam paradoks absolut Kierkegaard, merupakan sebuah “kemustahilan “ rasional, namun nyata dalam terang Iman.

#### **❖ Iman di Atas Rasio**

Kierkegaard menyatakan bahwa iman adalah cara untuk menghadapi paradoks absolut. Dalam konteks Yohanes 1:1-14, menerima Yesus sebagai Firman yang menjadi manusia memerlukan iman yang melampaui pemahaman rasional. Yohanes 1:12 menunjukkan bahwa “semua orang yang menerima-Nya diberi kuasa supaya menjadi anak-anak Allah”, menandakan transformasi spiritual yang hanya bisa dicapai melalui iman.

## **KESIMPULAN**

Memahami eksistensi Yesus dalam Injil Yohanes 1:1-14 melalui konsep paradoks absolut dari Kierkegaard menekankan pentingnya iman dalam menerima kebenaran yang ilahi. Yesus sebagai Firman yang menjadi manusia merupakan pusat dari iman Kristen yang tidak bisa dijelaskan sepenuhnya oleh rasio manusia. Melalui lompatan iman,

---

<sup>15</sup> Ibid. 248.

individu dapat menerima dan mengalami realitas ini, yang membawa transformasi spiritual dan hubungan yang lebih dalam dengan Allah.

Penelaahan ini menunjukkan bahwa penerimaan Yesus sebagai Firman yang ilahi dan manusiawi merupakan inti dari iman Kristen, yang menuntut pengakuan terhadap paradoks absolut. Dengan demikian, iman kepada Yesus tidak hanya melibatkan keyakinan intelektual, tetapi juga komitmen pribadi yang mendalam terhadap misteri dan keajaiban inkarnasi-Nya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Alkitab

Save M.Dagun, 1990, Filsafat Eksistensialisme, Jakarta : Rineka Cipta.

Hardiman, F. B. (2019). *Pemikiran Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Yogyakarta: Kanisius

Garot, Eugenita, *Pergumulan Individu Dan Kebatiniahan menurut Soren Kierkegaard*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.

Hamersma, Harry, *Persolan Ketuhanan Dalam Wacana Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.

Kamseno, Sigit, Saraswati Putri, Naupal. "Problematika Paradox of Tolerance dalam Implementasi Pengarusutamaan Moderasi Beragama, Sebuah Perspektif Filsafat", *Jurnal Bimas Islam*, 15: 2, November 2022.

Kierkegaard, Soren, Howard V. Hong, dan Edna H. Hong, *Philosophical Fragments*. Princeton: Princeton university press, 1985.

Tjaya, Thomas Hidya, *Dunia, Manusia, Dan Tuhan, Dengan Tekun Dan Gentar: Menelusuri Diskursus Kierkegard Tentang Tuhan*. Kanisius: Yogyakarta, 2008.

Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 1 : Allah, Manusia, Kristus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

—. *Teologi Perjanjian Baru 2 : Misi, Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Venema, Henk. *Injil Untuk Semua Orang : Pembimbing ke dalam Ilmu Misiologi*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2006.

Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika 1 : Doktrin Allah*. Surabaya: Momentum, 2010.